



Strategi Anti Rasisme Kanada terkait Keamanan Manusia terhadap Komunitas Minoritas Etnis Tionghoa-Kanada dan Kulit Hitam di era Pandemi COVID-19 pada 2020-2022

Dimas Andhika

Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Padjadjaran, Indonesia;
email: dimas18008@mail.unpad.ac.id

Viani Puspita Sari

Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Padjadjaran, Indonesia;
Email: v.puspita@unpad.ac.id

| Submit: 19-01-2023 | Accept: 27-01-2023 | Publish: 31-01-2023 |

Keywords

Covid-19, Black-Canadian, Chinese-Canadian, Human Security, Racism.

ABSTRACT

When World Health Organization firstly announced COVID-19 emanated from Wuhan, Chinese citizens or descendants worldwide were suddenly considered to be the main spreaders of the disease, even though anyone can spread Covid-19. A negative stigma formed against all Chinese communities around the world. This negative stigma then leads to the practice of racism and hatred towards them, including the Chinese-Canadian community. The Chinese-Canadian and Black-Canadian communities have also become victims of racist practices during the Covid-19 pandemic, which is detrimental to them. This study aims to reveal whether racist practices towards the Chinese-Canadian and black communities during the Covid-19 pandemic threaten their human security. This study uses UNDP's concept of human security, which measures what indicators of human security are disturbed by racism. The authors used qualitative method, with literature study techniques to find sources which relevant to the discussion through an in-depth analysis process of books, journals, and official writings issued by trusted bodies. This research found that racist practices towards Chinese-Canadian and black communities threaten their human security, specifically include four elements as follow: economic, individual, health, and community security.

Kata Kunci

Covid-19, Keamanan Manusia, Kulit Hitam, Rasisme, Tionghoa-Kanada

ABSTRAK

Ketika Organisasi Kesehatan Dunia pertama kali mengumumkan COVID-19 berasal dari Wuhan, warga atau keturunan China di seluruh dunia dianggap sebagai penyebar utama penyakit tersebut, padahal siapa pun dapat menyebarkan Covid-19. Stigma negatif terbentuk dan tertuju kepada semua komunitas Tionghoa yang ada di seluruh dunia. Stigma negatif ini kemudian berujung kepada praktik rasisme dan ujaran kebencian kepada mereka, tidak terkecuali komunitas Tionghoa-Kanada. Tidak hanya kepada komunitas Tionghoa-Kanada saja, komunitas kulit hitam Kanada juga menjadi korban praktik rasisme selama pandemi Covid-19 yang tentunya merugikan mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik rasisme yang ditujukan kepada komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam selama pandemi Covid-19 mengancam keamanan manusia mereka. Tulisan ini menggunakan konsep keamanan manusia oleh UNDP yang mengukur indikator-indikator keamanan manusia apa saja yang terganggu dengan adanya fenomena rasisme ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik studi pustaka dalam menemukan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan, melalui proses analisis yang mendalam terhadap buku, jurnal, dan tulisan-tulisan resmi yang dikeluarkan oleh sumber terpercaya. Hasilnya bahwa praktik rasisme yang ditujukan kepada komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam mengancam keamanan manusia mereka. Setidaknya ada empat elemen keamanan manusia yang terancam, yaitu keamanan ekonomi, keamanan individu, keamanan kesehatan, dan keamanan komunitas.

PENDAHULUAN

Secara internasional, Kanada dikenal dan memiliki reputasi sebagai tempat yang aman bagi multikultural, di mana angka ketidakesetaraan rendah, perbedaan diterima, dan program pemerintah fokus untuk menciptakan masyarakat yang lebih egaliter (Jedwab, 2014; Kymlicka, 2004; Siddiqi et al., 2013 dalam Godley, 2018). Kanada merupakan negara yang memiliki imigran terbesar di dunia. Tercatat jumlah imigran yang berada di Kanada adalah sekitar 7,6 juta orang, dan menjadikan Kanada sebagai negara ke-8 dengan jumlah populasi imigran terbanyak di dunia (Pison, 2019). Imigran menyumbang sekitar 20% dari total jumlah penduduk Kanada dan angka tersebut belum termasuk para pencari suaka (*asylum-seeker*), pengungsi (*refugee*), dan migran. Kanada juga sering disebut sebagai negara yang menjadi wadah bagi berbagai macam ras dan etnis yang sangat bervariasi (Korzinski, 2021). Menurut survei yang diadakan oleh *Angus Reid Institute* terhadap responden dari seluruh penjuru Kanada, sebesar 85%, dari mereka percaya bahwa Kanada merupakan negara yang lebih baik dari negara lain di dunia ini karena keragaman ras dan etnis penduduknya (Gallardo, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari *Statistics Canada* (2021), populasi non-kulit putih (di luar suku asli) menyusun sekitar 26.05% dan populasi suku asli menyusun sekitar 5% dari komposisi penduduk Kanada.

Melihat beragamnya ras dan etnis yang tinggal di Kanada dan minimnya pemberitaan tentang rasisme yang menyelimuti Kanada, pastinya hampir setiap individu berpikir bahwa Kanada adalah negara yang aman dan ramah terhadap para pendatang. Selain itu terdapat hal lain yang menunjukkan bahwa Kanada merupakan negara yang aman dan ramah terhadap para pendatang, seperti sambutan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Justin Trudeau terhadap para pengungsi Suriah yang turun dari pesawat pemerintah Kanada pada tahun 2016 silam (Angus Reid Institute, 2016). Kemudian, berdasarkan penilaian GPI yang dilakukan oleh IEP pada tahun 2021, Kanada

berada di urutan ke-10 sebagai negara paling aman di dunia. Peningkatan ini didapatkan dari tingginya tingkat keamanan dan kedamaian masyarakat Kanada, rendahnya tingkat konflik domestik maupun internasional di Kanada, dan rendahnya tingkat militerisasi di negara tersebut. Hal ini semakin memperkuat citra positif Kanada terhadap keamanan dan kenyamanan hidup masyarakatnya.

Walaupun Kanada terlihat sangat ramah dan terbuka bagi seluruh ras dan etnis, namun ternyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kerap ditemukannya peristiwa rasisme. Peristiwa rasisme ini terjadi karena adanya persepsi bahwa orang-orang Kanada berkulit putih lebih baik dari ras dan etnis lain. Persepsi ini merupakan persepsi umum yang dimiliki oleh orang-orang kulit putih karena adanya praktik Eurosentrisme yang telah dijalankan dengan sangat lama oleh orang-orang kulit putih Eropa (Ghanbarinajjar, 2013). Melalui praktik budaya Eurosentrisme dan penjajahan, orang-orang kulit putih Eropa mendominasi ras lain di muka bumi ini. Budaya Eurosentrisme ini masih bertahan hingga sekarang, yang membuat orang-orang kulit putih yang ada di seluruh dunia merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan selalu mendominasi orang-orang non-kulit putih. Atas alasan ini juga, sering kali rasisme digambarkan sebagai prasangka dan perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih kepada ras lain.

Sederet peristiwa rasisme telah terjadi di Kanada kepada komunitas *visible minority* atau minoritas yang terlihat. Minoritas terlihat adalah istilah yang diberikan oleh Pemerintah Kanada kepada masyarakatnya yang bukan merupakan orang Aborigin dan bukan merupakan orang kulit putih/ non-kaukasia. Populasi minoritas terlihat terutama terdiri dari orang-orang Asia Selatan, Asia Timur, Negroid/ Hitam, Asia Tenggara, Asia Selatan, Amerika Latin, dan Asia Barat (*Statistics Canada*, n.d.). Penggunaan istilah minoritas terlihat ini sebenarnya diragukan oleh *The UN Committee on the Elimination of Racial Discrimination* karena terlihat sedikit

menyudutkan etnis minoritas dan dianggap tidak dapat diterima oleh beberapa kelompok minoritas tertentu, sehingga disarankan dan direkomendasikan untuk Pemerintah Kanada agar dapat mengevaluasi istilah tersebut (Laporan Komite Eliminasi Diskriminasi Rasial, 2012). Sebagai tanggapan, Pemerintah Kanada berjanji melakukan evaluasi terhadap istilah 'minoritas terlihat', walaupun hingga kini istilah tersebut masih tetap digunakan oleh Pemerintah Kanada. Tulisan ini akan berfokus kepada dua etnis minoritas terlihat, yaitu orang-orang Asia-Kanada (orang-orang Tionghoa-Kanada) dan orang-orang kulit hitam.

Etnis Asia-Kanada menjadi salah satu etnis yang kerap mendapatkan perilaku rasial di Kanada. Menurut hasil survei yang diadakan oleh tim *Angus Reid Institute* bekerja sama dengan University of British Columbia, warga Kanada keturunan Asia berusia 18-34 tahun telah banyak mengalami peristiwa rasisme dan peristiwa anti-Asia selama tahun 2020. Kemudian tim dari *Angus Reid Institute* juga menanyakan kepada para responden Asia-Kanada tersebut tentang bagaimana pandangan mereka terkait rasisme yang mereka alami. Sebanyak 53% dari responden menjawab rasisme tersebut tidak mengesampingkan, 38% menjawab tidak memikirkan perlakuan rasisme yang mereka terima dan dapat mengesampingkannya, dan 9% menjawab tidak merasakan perlakuan rasisme sama sekali. Tidak semua orang-orang Asia-Kanada mengalami tingkat rasisme yang sama. Menurut *Angus Reid Institute's Anti-Asian Discrimination Index (ARI's AADI)* terdapat tiga kategori tingkat rasisme yang dialami oleh orang-orang Asia-Kanada, yaitu *Hardest Hit/* Terpengaruh sangat keras (30%), *the Exposed/* Terpengaruh (35%), dan *Unaffected/* Tidak terpengaruh (35%) (Angus Reid Institute Team, 2021).

Etnis Asia-Kanada yang paling sering menerima perlakuan rasial dari penduduk kulit putih di Kanada adalah etnis Tionghoa-Kanada. Tionghoa-Kanada adalah orang-orang yang merupakan keturunan penuh atau sebagian

Tionghoa yang mencakup keturunan Tionghoa asli yang dinaturalisasi menjadi warga negara Kanada atau Tionghoa kelahiran Kanada. Tionghoa-Kanada merupakan salah satu etnis grup terbesar yang terdapat di Kanada. Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Statistics Canada pada tahun 2021, terdapat 1.715.770 orang komunitas Tionghoa-Kanada yang tersebar di seluruh penjuru Kanada.

Rasisme terhadap komunitas Tionghoa-Kanada kembali menjadi fenomena setelah WHO memaklumkan Covid-19 sebagai pandemi. Penyakit yang pertama kali dideteksi di Tiongkok, ini ditetapkan sebagai Pandemi Global oleh WHO segera setelah penyakit ini menyebar dengan sangat cepat di 118 negara dan menginfeksi setidaknya 119.179 orang di awal pandemi, dan saat tulisan ini ditulis, telah menyentuh angka 575 juta orang di kurang lebih 200 negara dan kawasan.

Sebagai akibatnya, orang-orang keturunan Tionghoa di seluruh dunia mendapatkan perilaku rasial dan ujaran kebencian. Hal ini disebabkan karena Covid-19 yang menyebar secara internasional berasal dari Tiongkok, sehingga orang-orang Tionghoa atau Tionghoa keturunan "dianggap" dapat menyebarkan Covid-19 kepada orang lain. (Devakumar, Shannon, Bhopal, & Abubakar, 2020).

Pemikiran yang menjadi latar belakang perilaku rasial dan ujaran kebencian terhadap orang Tionghoa atau Tionghoa keturunan ini juga terjadi di Kanada. Kasus rasisme terhadap orang-orang Asia-Kanada di Kanada (terutama terhadap orang-orang Tionghoa-Kanada) meningkat karena adanya Pandemi Covid-19. Menurut laporan dari *Vancouver Police Department*, kasus rasisme terhadap orang-orang Asia-Kanada di Vancouver menunjukkan peningkatan sebesar 717% (McCulloch, 2021). Sedangkan semenjak Maret, 2020 telah tercatat sekitar 1.150 kasus rasisme di Kanada dan mayoritas korban dari peristiwa rasisme tersebut diidentifikasi sebagai orang-orang Asia Timur (Dey and Williams, 2021).

Selain orang-orang Tionghoa-Kanada, orang-orang kulit hitam juga menjadi sasaran

perilaku rasis orang-orang kulit putih di Kanada. Godley (2018) dalam tulisannya menjelaskan bahwa orang-orang Asia dan orang-orang kulit hitam adalah kelompok dengan tingkat kemungkinan tertinggi untuk mendapatkan tindakan rasis oleh orang-orang kulit putih. Berdasarkan penelitian yang diadakan oleh DasGupta dkk. terhadap rasisme anti kulit hitam di Kanada—sebagai proyek bersama antara *Boston Consulting Group* (BCG) dan *CivicAction*—terdapat beberapa tindakan tidak adil yang didapatkan orang-orang kulit hitam di Kanada (DasGupta et al., 2020), tindakan tersebut antara lain:

- 1) Siswa kulit hitam empat kali lebih mungkin dikeluarkan daripada siswa kulit putih di sekolah menengah di Toronto.
- 2) Pekerja kulit hitam dua kali lebih mungkin mendapatkan diskriminasi rasial di tempat kerja daripada pekerja Asia, dan empat kali lebih mungkin untuk melaporkan bahwa mereka mengalami diskriminasi rasial di tempat kerja dibandingkan pekerja kulit putih.
- 3) Wanita kulit hitam tiga kali lebih kecil mendapatkan dokter keluarga daripada wanita kulit putih di Ontario.
- 4) Penduduk kulit hitam dua puluh kali lebih mungkin untuk ditembak oleh polisi di Toronto.

DasGupta dkk. menyatakan bahwa, berdasarkan survei yang mereka lakukan pada tahun 2019, 83% penduduk kulit hitam di Kanada mengaku bahwa mereka diperlakukan tidak adil setidaknya dalam beberapa waktu.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis jabarkan di atas, ternyata Kanada tidaklah sepenuhnya merupakan negara yang aman bagi para non-kulit putih yang dikenal dengan istilah *visible minority community* terutama bagi orang-orang Tionghoa-Kanada dan kulit hitam. Kajian ini dirasa penting untuk dilaksanakan karena perilaku rasis terhadap orang-orang Tionghoa-Kanada dan kulit hitam di Kanada terlihat telah melanggar keamanan manusia yang membuat mereka kesusahan.

Penulis membawa konsep keamanan manusia sebagai salah satu upaya penulis untuk memperlihatkan bahwa betapa pentingnya keamanan manusia dewasa ini dalam kehidupan sehari-hari, setelah fokus studi keamanan yang awalnya berfokus kepada keamanan tradisional kemudian bergeser ke keamanan non-tradisional. Konsep keamanan non-tradisional menjadi sangat krusial dan sangat dibutuhkan sesaat setelah terjadinya Perang Dingin. Perang Dingin meninggalkan keresahan bagi sebagian masyarakat bumi. Konsep keamanan tradisional dianggap tidak mampu lagi untuk mengakomodasi masalah-masalah tersebut, sehingga konsep keamanan non-tradisional hadir untuk menyelesaikannya (Phi et al, 2019). Ternyata dalam tatanan dunia saat ini, permasalahan keamanan kemanusiaan masih menjadi fokus utama dan jauh lebih bermasalah daripada keamanan tradisional, sehingga konsep keamanan manusia masih merupakan konsep keamanan yang sangat relevan dengan permasalahan dunia zaman sekarang.

Sejalan dengan itu, artikel ini diharapkan dapat mendukung upaya dari United Nations (UN) dalam mewujudkan janji transformatif dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDG). Dengan penerapan konsep keamanan manusia dalam kehidupan sehari-hari, transisi dari krisis kemanusiaan ke pembangunan berkelanjutan jangka panjang dapat diperkuat. Sehingga secara signifikan dapat membantu UN dalam mengambil tindakan terhadap permasalahan kemanusiaan yang dapat menghalangi tujuan SDG (UNTFHS, 2017).

Adapun kajian sebelumnya yang membahas tentang fenomena rasisme yang diterima oleh etnis minoritas akibat pandemi Covid-19 yang penulis jadikan sebagai acuan penulisan adalah penelitian oleh Phiri et al (2021), Hasan (2021), dan Mamluk dan Jones (2020). Kebaharuan tulisan ini terletak pada etnis minoritas yang menjadi objek penelitian. Pada tulisan Phiri et al (2021), Hasan (2021), Mamluk dan Jones (2020) etnis minoritas yang mendapatkan perlakuan rasis selama pandemi Covid-19 adalah kelompok etnis yang diberi istilah sebagai Black, Asian, and Minority Ethnic atau

yang dikenal sebagai *BAME Community* di Britania Raya. Sedangkan di artikel ini yang menjadi objek pembahasan adalah kelompok etnis *visible minority* atau minoritas terlihat, sebagai istilah untuk menggambarkan etnis-etnis minoritas di Kanada.

KONSEP-KONSEP

Rasisme dalam Hubungan Internasional

Hubungan Internasional sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, tentunya juga disusun oleh kumpulan konsep-konsep, dan salah satu konsep yang mendukungnya adalah Konsep Rasisme. Konsep Rasisme dan studi Hubungan Internasional merupakan suatu kesatuan dan tidak dapat untuk dipisahkan. Tiga paradigma besar dalam Ilmu Hubungan Internasional yakni Realisme, Liberalisme dan Marxisme dibangun di atas landasan intelektual yang rasis, yang berpusat dan berakar kepada supremasi kulit putih, wacana Eropa, dan Dunia Barat. (Henderson, 2015; Zvobgo dan Loken, 2020).

Konsep rasisme ini merupakan konsep yang muncul karena terdapatnya perbedaan ras dan etnis manusia di muka bumi. Ras adalah suatu kategorisasi dan klasifikasi umat manusia berdasarkan kualitas fisik, kualitas sosial, asal usul geografis, keturunan, dan budaya (Barnshaw, 2008). Di sisi lain, ras juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruksi sosial yang digunakan untuk mengategorikan dan mengarakterisasi populasi yang terlihat berbeda (Blakemore, 2019). Jenis ras yang bervariasi dan bermacam-macam ini memunculkan suatu permasalahan rasisme, yang kemudian menjadi salah satu konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional.

Pembedaan ras semacam ini menjadi dasar bagi ras yang merasa superior untuk menindas kelompok lain yang lebih inferior, walaupun secara ilmiah tidak ada ras yang lebih baik atau pun lebih buruk. Secara lebih lengkap, rasisme adalah suatu bentuk sikap superior (prasangka, arogan, dan diskriminasi) yang dilakukan/ditunjukkan oleh suatu kelompok manusia (ras, etnis, agama, suku, nama keluarga) ke

kelompok lain, dengan dasar keyakinan atas kelompok tersebut memiliki keunggulan di atas kelompok lain (Ghani, 2008).

Praktik rasisme dapat digambarkan dengan segregasi, kekerasan, apartheid, prasangka, dan supremasi kulit putih. Untuk mengetahui awal mula terjadinya rasisme, kita dapat mengacu kepada sejarah penjajahan dan budaya Eurosentrisme yang telah dipraktikkan dengan sangat lama oleh orang-orang kulit putih Eropa (Ghanbarinajjar, 2013). Melalui praktik budaya Eurosentrisme dan penjajahan, orang-orang kulit putih Eropa mendominasi ras lain di muka bumi ini. Budaya Eurosentrisme ini masih bertahan hingga sekarang, yang membuat orang-orang kulit putih yang ada di seluruh dunia merasa superior dan selalu mendominasi orang-orang non-kulit putih. Atas alasan ini juga, sering kali rasisme digambarkan sebagai prasangka dan perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih kepada ras lain.

Bowser dalam tulisannya menjelaskan tentang level-level dari rasisme, yang mana level rasisme ini disadur dan dijelaskan kembali oleh Bowser dari tulisan James Jones yang berjudul *Prejudice and Racism* yang dipublikasikan pada tahun 1972. Jones mengelompokkan level-level rasisme ke dalam tiga kelompok, yaitu *cultural level*, *institutional level*, dan *individuals level*. Level-level rasisme oleh Jones tersebut dapat dielaborasi sebagai berikut:

a. Cultural Level

Rasisme pada *cultural level* atau level budaya ini merupakan *stage* awal dari rasisme yang secara sadar maupun tidak sadar telah diturunkan dari suatu generasi ke generasi. *Stage* awal ini biasanya dipengaruhi oleh adanya perbedaan di beberapa hal seperti adanya perbedaan perilaku, norma, nilai, dan kepercayaan antara dua kelompok ras yang berbeda. Perbedaan yang muncul ini menimbulkan rasa superioritas pada ras yang dianggap lebih baik dan memiliki *power* lebih,

sehingga menyebabkan terbentuknya hierarki rasial.

b. *Institutional Level*

Pada *institutional level*, hierarki rasial yang telah terbentuk secara budaya akan diperkuat oleh institusi-institusi sosial masyarakat. Hierarki rasial ini dapat terjadi di taman, sekolah, kantor, pusat pembelanjaan, pengadilan, lingkungan perumahan, rumah sakit, kolam renang, dan institusi-institusi sosial lainnya. Dalam banyak kasus, hierarki rasial ini akan membuat suatu institusi sosial memberikan fasilitas yang sangat menguntungkan bagi orang-orang kulit putih, yang di mana tindakan tersebut di sisi lain akan merugikan orang-orang non-kulit putih (seperti orang-orang kulit hitam, orang-orang Asia, dan orang-orang latin). Hierarki rasial pada level institusional ini dibentuk melalui ketidaksetaraan praktik hukum, norma, dan nilai yang berlaku di setiap institusi

c. *Individuals Level*

Hierarki rasial yang terjadi secara budaya dan institusional kemudian akan mempengaruhi dan mengonstruksi sikap seseorang terhadap orang lain. Pada level ini muncul kepercayaan yang bersifat rasial di dalam diri seseorang, baik itu berupa prasangka atau diskriminasi terhadap ras lain.

Keamanan Manusia

Secara umum keamanan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan di mana adanya kebebasan terhadap rasa takut dan cemas, ketahanan terhadap semua potensi bahaya, dan terjauhkan dari semua yang tidak diinginkan (Sagena, 2013). Kajian Hubungan Internasional juga hirau pada konsep keamanan ini. Hubungan Internasional membagi konsep keamanan atas dua jenis yaitu keamanan tradisional (*traditional security*) dan keamanan non-tradisional (*non-traditional security*).

Keamanan tradisional adalah konsep keamanan yang berfokus kepada kekuatan militer dan kekuatan pertahanan negara. Namun,

dalam praktiknya keamanan tradisional ternyata tidak dapat membuat suatu negara benar-benar menjadi aman. Keamanan tradisional tidak dapat menjangkau aspek-aspek lain yang sebenarnya sangat menunjang dan mempengaruhi keamanan suatu negara. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu konsep keamanan yang dapat menjangkau keseluruhan aspek pendukung keamanan. Dilatarbelakangi oleh hal itu, konsep keamanan non-tradisional pun muncul ke permukaan. Konsep keamanan non-tradisional menjadi sangat krusial dan sangat dibutuhkan sesaat setelah terjadinya Perang Dingin untuk menyelesaikan masalah yang tidak tertangani oleh konsep keamanan tradisional (Phi et al, 2019).

Keamanan non-tradisional adalah konsep keamanan yang berpusat pada keamanan manusia (*human security*) dan aspek-aspek keamanan lainnya diluar aspek militer. Selain itu, keamanan non-tradisional juga memperhitungkan aktor non-negara (seperti MNCs, TNCs, INGO, dan LSM) lain di dalam sistem keamanan (Phi et al, 2019). Konsep keamanan non-tradisional berakar kepada pemikiran perspektif pluralisme, konstruktivisme, dan marxisme.

Keamanan manusia pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk mewujudkan kebebasan dari ketakutan, kebebasan dari kekurangan, dan kebebasan untuk hidup bermartabat. Menurut UN *Commission on Human Security*, keamanan manusia adalah upaya-upaya dalam melindungi hal inti yang bersifat vital dari kehidupan manusia, dengan cara meningkatkan kebebasan manusia dan memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Keamanan manusia juga berarti melindungi seluruh umat manusia dari semua ancaman yang berbahaya dan kritis yang dapat meluas. Keamanan manusia membutuhkan kekuatan dan aspirasi masyarakat yang menciptakan sistem politik, sosial, lingkungan, ekonomi, dan militer yang secara bersama-sama dapat memberi seluruh umat manusia kekuatan untuk bertahan hidup, mata pencaharian, dan martabat (Inter-America Institute of Human Rights, 2010).

Sejak konsep keamanan manusia menjadi tonggak sejarah dalam kajian HI, maka ia dianggap sebagai gagasan bahwa fokus keamanan telah bergeser dari negara sebagai objek referensi, kemudian beralih ke manusia dan/atau ke individu. Hal ini diwujudkan dalam apa yang disebut visi “*human-centric*” (Kerr, 2007; UNDP, 1994). Konsep keamanan manusia yang didukung oleh liberalis mendorong perhatian untuk dipusatkan pada keamanan individu yang terkait dengan jaminan kebebasan seseorang.

Terdapat satu tokoh yang sangat berkaitan erat dengan konsep keamanan manusia, tokoh tersebut adalah Mahbub ul Haq. Haq adalah seorang ahli ekonomi asal Pakistan dan merupakan mantan Menteri Keuangan Pakistan yang menjabat dari 10 April 1985 sampai 28 Januari 1986, dan menjabat lagi dari Juni sampai Agustus 1988 sebagai Kementerian Keuangan sementara. Haq terkenal sebagai tokoh yang berkontribusi dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pembangunan manusia di dunia. Salah satu kontribusi terbesar yang diberikan oleh Haq dari sekian banyak kontribusinya adalah penyusunan HDR 1994 (termasuk di dalamnya konsep keamanan manusia dan indeks pembangunan manusia) bersama sama dengan Amartya Sen (Baru, 1998).

Kemudian, menurut HDR 1994 UNDP ancaman terhadap keamanan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam 7 kategori. Tujuh kategori dengan indikator¹ dari masing-masing kategori tersebut adalah:

- **Keamanan ekonomi:** Adanya jaminan pendapatan dasar yang cukup, akses terhadap keamanan sosial, standar kehidupan yang baik, pekerjaan yang layak, dan perlindungan terhadap pengangguran. Ancaman yang muncul dapat berupa kemiskinan, pemutusan hubungan kerja, dan pengangguran.

- **Keamanan pangan:** Nutrisi dasar dan pasokan pangan yang mudah untuk diakses oleh siapa saja, distribusi pangan yang merata bagi seluruh manusia, dan akses pangan pada bencana alam atau bencana buatan manusia. Ancaman yang muncul dapat berupa kelaparan, naiknya harga makanan secara mendadak, dan kelaparan.
- **Keamanan kesehatan:** Terpenuhiya akses yang cukup kepada semua layanan kesehatan, kualitas perawatan medis yang baik, terpenuhiya akses air bersih, edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS dan pencegahan penyakit lain yang berjalan lancar, hidup di lingkungan yang aman, terpenuhiya akses udara yang bersih, dukungan dasar selama kehamilan dan persalinan, dan memiliki pengetahuan dasar untuk gaya hidup sehat. Ancaman yang muncul dapat berupa epidemi, pandemi, kekurangan nutrisi, sanitasi yang buruk, kualitas perawatan medis yang buruk, dan sulitnya akses terhadap layanan kesehatan.
- **Keamanan lingkungan:** Mencakup seluruh isu penjagaan dan peremajaan lingkungan, seperti pencegahan pencemaran air, pencegahan pencemaran udara, pencegahan deforestasi, konservasi lahan irigasi, dan pencegahan bencana alam seperti kekeringan dan banjir. Selain itu indikator lain dapat berupa kepedulian masyarakat terhadap masalah lingkungan, berjalannya edukasi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan baik, perlindungan dari limbah beracun, dan pencegahan terjadinya insiden lalu lintas. Ancaman yang muncul dapat berupa kerusakan lingkungan, bencana alam, dan berkurangnya sumber daya alam.
- **Keamanan personal:** Perlindungan dari segala bentuk kekerasan yang dapat

¹ Indikator didapat dari United Nations Trust Fund for Human Security (UNTFHS) dan The Global Development Research Center (GDRC)

mengancam kehidupan seorang individu, seperti perlindungan dari terjadinya penyiksaan fisik, perang, ketegangan antar etnis dan ras, pencegahan intimidasi dan ancaman terhadap individu, dan pencegahan terjadinya insiden kecelakaan. Indikator lain dapat berupa pencegahan pelecehan dan kekerasan gender dan seksual, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, pencegahan kekerasan terhadap anak, kebebasan untuk menetap di suatu daerah tanpa mengalami diskriminasi dan rasisme, dan kemudahan dalam mengakses informasi publik. Ancaman yang muncul dapat berupa rasisme, perang, kekerasan fisik, kejahatan gender dan perisakan seksual, dan memperkerjakan anak di bawah umur.

- **Keamanan komunitas:** Pelestarian budaya tradisional, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut bersama, pencegahan konflik etnis, dan perlindungan masyarakat adat. Termasuk juga di dalamnya perlindungan komunitas etnis minoritas dari diskriminasi dan ancaman rasisme. Ancaman yang muncul dapat berupa konflik etnis, konflik agama, adu domba antar dua komunitas, dan diskriminasi dan kejahatan rasial terhadap etnis minoritas.
- **Keamanan politik:** Berkaitan dengan perlindungan hak asasi manusia dan kesejahteraan semua masyarakat oleh negara. Termasuk juga di dalamnya kebebasan pers, kebebasan untuk berpendapat, dan kebebasan memilih. Ancaman yang muncul dapat berupa represi politik, pelanggaran HAM, dan hukum dan pengadilan yang buruk.

Multikulturalisme

Istilah multikulturalisme sering digunakan sebagai istilah untuk mencirikan fakta keragaman dalam suatu masyarakat. Gagasan multikulturalisme mencerminkan bagaimana cara memahami dan menanggapi tantangan yang terkait dengan keragaman budaya berdasarkan perbedaan etnis, bangsa, istilah,

dan agama (Song, 2020). Konsep multikulturalisme mulai menjadi fokus pembahasan para ilmuwan dan ahli dalam bidang sosial setelah terjadinya praktik migrasi internasional besar-besaran dalam beberapa dekade terakhir. Konsep ini mulai menjadi konsep dominan di negara-negara barat dan mulai tersebar luas pada tahun 1970-an (Berkes, 2010).

Fokus dari konsep multikulturalisme ialah imigran dengan latar belakang etnis dan religi minoritas di area atau negara yang mereka datangi, seperti etnis Latin di negara Amerika Serikat dan kaum Muslim di daratan Eropa. Konsep multikulturalisme pada awalnya lahir untuk membantu anggota kelompok minoritas untuk menghadapi hambatan dalam menjalankan praktik sosial mereka.. Sehingga anggota kelompok minoritas tentunya memiliki cara dalam menjalankan praktik sosial yang sangat berbeda dari kelompok dominan suatu negara yang mereka datangi, di mana perbedaan ini kemudian menjadi hambatan bagi mereka (Song, 2020).

Multikulturalisme di negara-negara Barat bertujuan untuk memerangi rasisme dan melindungi kelompok masyarakat minoritas dari semua jenis bentuk diskriminasi (Wessendorf, 2011)

Terdapat beberapa ahli yang sangat mendukung konsep multikulturalisme, beberapa di antaranya adalah seperti Will Kymlicka, James Trotman, dan Bhikhu Parekh. Menurut Kymlicka (1996) konsep multikulturalisme membantu agama dan budaya minoritas beradaptasi dan beroperasi di dalam suatu negara, tanpa melanggar hak-hak masyarakat dominan. Pendapat lain datang dari Trotman (2002), ia berpendapat bahwa konsep multikulturalisme sangat menyoroti sejarah kaum-kaum minoritas, mempromosikan kehormatan terhadap martabat dan kehidupan suara orang-orang terlupakan dengan membangkitkan kesadaran masa lalu, dan mengembalikan rasa keutuhan di era postmodern. Sedangkan menurut Parekh (2001) konsep multikulturalisme adalah hubungan dan komunikasi yang tepat antar kelompok budaya

yang berbeda. Hal ini menurut pandangan Parekh akan menguntungkan kelompok-kelompok budaya tersebut, karena standar yang mereka gunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan sosial datang dari dialog yang terbuka dan setara melalui hubungan dan komunikasi yang berlandaskan konsep multikulturalisme.

Komunitas Minoritas Terlihat

Istilah “Minoritas yang terlihat” (*visible minority*)" mengacu pada orang-orang, selain orang Aborigin, yang non-Kaukasia dalam ras atau bukan kulit putih, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-undang Ekuitas dan Ketenagakerjaan Kanada (1995). Istilah minoritas yang terlihat pada awalnya dikembangkan oleh Hakim Mahkamah Agung Kanada, Rosalie Abella dalam laporan Komisi Kerajaan, tentang Kesetaraan dalam Pekerjaan (1984). Meskipun, ini adalah definisi hukum dari komunitas minoritas yang terlihat, semua ilmuwan dan peneliti sosial tidak menerimanya secara universal. Namun, itu adalah terminologi Kanada yang dikembangkan untuk inisiatif lebih lanjut terkait kesempatan yang sama untuk semua. Definisi kaum minoritas yang terlihat mencakup kaum minoritas non kaukasoid dan non aborigin kelahiran Kanada dan kelahiran asing (pendatang) (Samuel & Basavarajappa, 2006:242).

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menjabarkan, mengeksplorasi, menganalisis, dan menelaah bentuk-bentuk rasisme yang mengancam keamanan manusia orang-orang Tionghoa-Kanada dan kulit hitam pada rentang tahun 2020-2022 di Kanada dan strategi Kanada dalam mengatasi rasisme dalam hubungan ekonominya dengan Tiongkok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Komunitas Minoritas Terlihat di dalam Komposisi Penduduk Kanada

Kanada merupakan negara multikultural, masyarakat Kanada berasal dari berbagai ras, bangsa, agama, dan golongan. Keragaman budaya yang terdapat di Kanada merupakan hasil dari imigrasi selama berabad-abad. Alhasil, populasi yang beragam merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Kanada. Pemerintah Kanada menghargai keanekaragaman penduduk dan berusaha melindungi warisan budaya warganya. Melalui *Canadian Multiculturalism Act*, pemerintah mendorong warga Kanada untuk bangga dengan bahasa, agama, dan warisan mereka, serta menjaga adat dan tradisi mereka, selama mereka tidak melanggar hukum Kanada. Kebijakan multikulturalisme Pemerintah Federal Kanada pertama kali mulai diadopsi pada tahun 1971 oleh pemerintahan Liberal Pierre Trudeau. Kebijakan multikulturalisme dimaksudkan sebagai solusi untuk mengelola nasionalisme *francophone* yang meningkat, khususnya di Quebec. Tidak hanya nasionalisme *francophone* saja, keragaman budaya di seluruh negeri juga mengalami peningkatan dan hal ini membutuhkan kebijakan khusus untuk menanganinya. Hadirnya kebijakan ini menjadikan Kanada sebagai negara pertama di dunia yang mengadopsi kebijakan multikulturalisme (Jedwab, 2020).

Sejarah pemukiman dan kolonisasi Kanada telah menghasilkan masyarakat multikultural yang terdiri dari tiga bangsa pendiri – Pribumi, Prancis, dan Inggris – dan ditambah banyak kelompok ras dan etnis lainnya. Sejarah dan komposisi penduduk Kanada berdasarkan ras dan etnis dapat dijabarkan sebagai berikut. Penjajah Perancis dan Inggris mulai berdatangan pada awal tahun 1600-an, dan pada saat Konfederasi, populasi Kanada sebagian besar adalah Inggris (60%) dan Perancis (30%). Pada pergantian abad ke-20, imigran dari negara Eropa lainnya diizinkan masuk ke

Kanada. Arus masuk memuncak pada tahun 1912 dan 1913, ketika kedatangan tahunan melebihi 5% dari total populasi. Pada tahun 1981, kombinasi dari tingkat kelahiran yang menurun dan imigrasi yang berkelanjutan membuat persentase populasi Inggris dan Perancis menurun masing-masing menjadi 40% dan 27%. Pada awal abad ke-21, proporsi orang yang berasal dari Inggris, Perancis, dan/atau Kanada (Istilah asal etnis "Kanada" pertama kali diperkenalkan pada Sensus tahun 1996) turun menjadi 46%. Sebuah survei keragaman etnis yang diterbitkan oleh Statistik Kanada pada tahun 2003 menunjukkan bahwa 21% populasi berusia 15 tahun ke atas adalah keturunan Inggris saja, sementara 10% melaporkan hanya berasal dari Perancis, 8% hanya berasal dari Kanada, dan 7% merupakan campuran dari ketiga etnis tersebut (Brosseau dan Dewing, 2018).

Keanekaragaman yang meningkat ini terlihat dari data sensus 2016 yang dilakukan oleh *Statistics Canada*, di mana terdapat lebih dari 250 asal etnis atau budaya yang berbeda. Etnis yang dilaporkan paling umum adalah Kanada, Inggris, Skotlandia, Perancis, dan Irlandia, diikuti oleh Jerman, Cina, Italia, orang-orang Pribumi, India, Ukraina, Belanda, dan Polandia. Data sensus juga menemukan bahwa 21,9% populasi lahir di luar Kanada – proporsi tertinggi sejak sensus 1921. Pada tahun 2016, jumlah imigran terbesar berasal dari Asia, yaitu 48,1% dari populasi yang lahir di luar negeri. Populasi minoritas yang terlihat – yaitu, populasi non-kulit putih, tidak termasuk populasi Pribumi – menyumbang 26,53% dari total populasi, naik dari 9,2% dari tahun 1981. Sedangkan untuk jumlah populasi orang-orang pribumi menurut hasil sensus tahun 2016 berjumlah lebih dari 2,1 juta orang dan mewakili 6,2% dari total populasi. Sebagai perbandingan, pada sensus 2011, orang dengan keturunan Pribumi mewakili 4,3% populasi (Brosseau dan Dewing, 2018).

Keanekaragaman bahasa juga merupakan inti dari multikulturalisme Kanada. Pada tahun 2016, menurut data sensus, Bahasa Inggris menjadi bahasa pertama (bahasa ibu) bagi

58,1% populasi. Data sensus 2016 menunjukkan sedikit penurunan dari tahun 2011, ketika 58,6% populasi mengatakan Bahasa Inggris adalah bahasa ibu mereka. Tren yang sama diamati untuk Bahasa Perancis, bahasa ibu paling umum kedua setelah Bahasa Inggris. Setidaknya terdapat sekitar 21,4% populasi yang tercatat berbicara Bahasa Perancis sebagai bahasa pertama mereka. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2016, bahasa “imigran” – yaitu bahasa selain Bahasa Inggris, Perancis, dan Bahasa orang-orang Pribumi – adalah bahasa ibu dari 22,3% populasi Kanada (lebih dari 7,7 juta orang). Bahasa imigran yang paling sering digunakan dalam kehidupan bermasyarakat Kanada adalah bahasa Mandarin, Kanton, Punjabi, Spanyol, Tagalog, dan Arab (Brosseau dan Dewing, 2018).

Keanekaragaman etnis di Kanada memaksa Pemerintah Kanada untuk berlaku adil kepada setiap etnis yang ada, terlepas apakah mereka merupakan etnis mayoritas ataupun minoritas. Pemerintah Kanada memberikan istilah *visible minority* atau minoritas terlihat yang mewakili etnis-etnis minoritas di luar etnis kaukasia dan suku asli. Hal ini bertujuan untuk memudahkan Pemerintah Kanada dalam mengelola keanekaragaman penduduknya. Komunitas minoritas terlihat pun memiliki jumlah populasi yang besar dan tidak main-main. Tercatat sekitar 9.639.200 masyarakat Kanada diklasifikasikan sebagai komunitas minoritas terlihat, yang mewakili 26,53% populasi Kanada (Statistics Canada, 2021).

Pelanggaran Keamanan Manusia Komunitas Minoritas Terlihat Tionghoa-Kanada Saat Pandemi Covid-19

Sejak Covid-19 dinyatakan menjadi pandemi oleh WHO orang-orang keturunan Tionghoa dan mereka yang dianggap Tionghoa disalahkan sebagai pencetus terjadinya pandemi ini. Stigma seperti ini melahirkan rentetan peristiwa anti-Tionghoa di seluruh sudut dunia. Pengguna sosial media di Jepang beramai-ramai menambahkan tagar #ChineseDontComeToJapan di setiap

unggahan mereka (Della Cava dan Lam, 2020), sementara di Singapura petisi yang melarang warga negara Tionghoa mendapat puluhan ribu tanda tangan (Campbell, 2020). Di Prancis, media menggunakan istilah “Siaga Kuning” dan dilengkapi dengan visualisasi orang-orang Tionghoa (Rich, 2020). Sedangkan di Amerika Serikat, mantan presiden Donald Trump secara terang-terangan menyebut Covid-19 sebagai “Virus Tionghoa” dan “Kung Flu” (Griffiths, 2020; Nakamura, 2020). Peristiwa anti-Tionghoa yang mengglobal selama pandemi Covid-19 ini memicu terjadinya kekerasan fisik dan mental terhadap komunitas diaspora Tionghoa di seluruh dunia (Human Rights Watch, 2020). Dr. Tedros Ghebreyesus, Direktur Jenderal WHO mengatakan bahwa sebenarnya musuh terbesar umat manusia saat pandemi Covid-19 bukanlah virus yang menyebarkan penyakit tersebut, namun stigma yang membuat kita berlawanan satu sama lain adalah musuh terbesar umat manusia yang sebenarnya (Mamuji et al, 2021).

Peristiwa anti-Tionghoa yang berujung kepada praktik rasisme dan diskriminasi juga merebak di Kanada. Didasari atas kejahatan berbasis rasial yang kerap diterima oleh komunitas Tionghoa-Kanada, penulis melihat bahwa komunitas Tionghoa-Kanada merasa adanya ketidakamanan yang ditimbulkan oleh hal tersebut. Dari kasus-kasus yang telah penulis paparkan sebelumnya kita dapat melihat bahwa fenomena rasisme dan diskriminasi saat pandemi Covid-19 terhadap komunitas Tionghoa-Kanada tidak memenuhi indikator keamanan manusia oleh HDR 1994 UNDP. Setidaknya terdapat empat kategori keamanan manusia yang menurut pandangan penulis terancam oleh adanya fenomena rasisme dan diskriminasi ini.

Pandemi Covid-19 memunculkan ketidakamanan ekonomi bagi komunitas Tionghoa-Kanada. Pandemi Covid-19 membuat para pekerja Tionghoa-Kanada mendapatkan rasisme di tempat kerja mereka, di mana mereka dianggap sebagai penyebar utama penyakit Covid-19. Padahal Covid-19

dapat disebar oleh siapa saja dan tidak ada hubungannya dengan etnis atau ras seseorang. Pekerja Tionghoa-Kanada kerap dirumahkan oleh atas mereka, bahkan untuk beberapa kasus atasan suatu perusahaan memberhentikan pekerja Tionghoa-Kanada karena alasan yang tidak masuk akal tersebut. Amy Go, presiden dari Chinese Canadian National Council for Social Justice mengatakan bahwa banyak bisnis, restoran, dan toko kelontong Tionghoa yang mengalami penurunan penjualan akibat informasi yang salah tentang Covid-19. Informasi tersebut menyebarkan berita bahwa restoran dan toko kelontong milik orang-orang Tionghoa merupakan pusat Covid-19 di Kanada, sehingga banyak dari restoran dan toko kelontong Tionghoa yang sepi pengunjung (The Canadian Press, 2021).

Penurunan pendapatan bisnis orang-orang Tionghoa-Kanada tentunya harus membuat mereka memberhentikan beberapa pekerja mereka, yang sebagian besar juga merupakan orang-orang Tionghoa-Kanada. Hal ini terjadi karena mereka kekurangan dana untuk membayar gaji para pekerja, yang mau tidak mau mereka harus memotong jumlah pekerja. Adapun cara lain untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengurangi jumlah gaji yang didapat para pekerja, yang mengakibatkan para pekerja mendapatkan bayaran yang lebih kecil daripada biasanya. Orang-orang Tionghoa-Kanada merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Kanada yang hidup di dalam kemiskinan. Data statistik Kanada menunjukkan bahwa masalah tersebut diperparah oleh pandemi Covid-19, karena banyak orang-orang Tionghoa-Kanada yang kehilangan pekerjaan di sektor ritel dan jasa (The Canadian Press, 2021).

Kategori keamanan manusia berikutnya yang terganggu oleh peristiwa rasisme dan diskriminasi terhadap komunitas Tionghoa-Kanada selama pandemi Covid-19 ini adalah keamanan individu. Rasisme yang diterima oleh masyarakat Tionghoa-Kanada membuat mereka merasa tidak aman secara individu. Bagaimana tidak, menurut hasil survei yang

diadakan oleh University of Alberta dan Angus Reid Institute mayoritas masyarakat Tionghoa-Kanada mengaku telah menjadi korban ujaran kebencian dan kejahatan berbasis ras akibat pandemi Covid-19. Survei ini melibatkan 516 orang, yang di mana hasil dari survei ini adalah, sekitar 64% responden mengalami penghinaan dan diperlakukan secara tidak hormat, 43% responden mengatakan bahwa mereka telah diintimidasi atau diancam secara langsung, 61% responden mengatakan bahwa mereka harus menyesuaikan rutinitas dan kebiasaan mereka untuk menghindari pertemuan yang tidak menyenangkan. Beberapa responden bahkan menambahkan keterangan bahwa mereka sering sekali menerima umpatan yang menyuruh mereka untuk kembali ke Tiongkok (McMaster, 2020).

Tidak hanya di kehidupan sosial, dalam dunia pendidikan keamanan individu para siswa juga terganggu. Berdasarkan survei yang sama yang diadakan oleh University of Alberta dan Angus Reid Institute, setengah dari responden mengaku bahwa mereka khawatir anak-anak mereka diintimidasi di sekolah dan lingkungan bermainnya (McMaster, 2020). Kasus Covid-19 yang mulai terkendali di beberapa provinsi di Kanada, membuat sekolah-sekolah di provinsi tersebut secara bertahap memberikan akses kepada para siswa dan tenaga pengajar mereka untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka, yang tentunya harus sesuai dengan protokol kesehatan. Namun di sisi lain, para orang tua merasa khawatir dan cemas anak-anak mereka nantinya akan mendapatkan perlakuan rasisme dan diskriminasi anti-Asia di sekolah. Pasalnya terdapat banyak kasus rasisme dan diskriminasi di sekolah yang dialami oleh para siswa keturunan Asia, terutama siswa Tionghoa-Kanada (Oduro, 2020).

Ujaran kebencian dan kejahatan rasial yang diterima oleh orang-orang Tionghoa-Kanada sebagai salah satu bentuk rasisme membuat mereka merasa tidak aman untuk keluar rumah dan bersosialisasi, baik secara sosial kemasyarakatan maupun di dunia pendidikan. Kekerasan fisik dan kekerasan mental harus

mereka hadapi hanya karena mereka terlahir sebagai seorang Tionghoa. Tentunya setiap individu menginginkan kebebasan Adapun indikator-indikator keamanan individu yang yang terganggu dan tidak terpenuhi akibat kasus-kasus tersebut adalah perlindungan dari penyiksaan fisik, pencegahan pelecehan dan kekerasan gender dan seksual, pencegahan intimidasi dan ancaman terhadap individu, dan kebebasan untuk menetap di suatu daerah tanpa mengalami rasisme dan diskriminasi.

Kategori ketiga keamanan manusia yang terganggu akibat fenomena rasisme saat pandemi Covid-19 adalah keamanan kesehatan. Memang benar pandemi Covid-19 mengancam keamanan kesehatan komunitas Tionghoa-Kanada, namun Covid-19 juga mengancam keamanan kesehatan seluruh umat manusia di muka bumi ini dan tidak hanya komunitas Tionghoa-Kanada saja. Keamanan kesehatan yang penulis maksud lebih berfokus kepada keamanan kesehatan mental komunitas Tionghoa-Kanada selama pandemi Covid-19. Komunitas Tionghoa-Kanada harus menghadapi rentetan peristiwa rasisme yang ditujukan kepada mereka sebagai implikasi stigma negatif anti-Tionghoa, di saat mereka juga harus berjuang menghadapi pandemi Covid-19. Rasisme berkaitan dengan kesehatan mental yang buruk, termasuk depresi, kecemasan, dan stres psikologis (Paradis et.al, 2015) Pada studi lain di dalam tulisan Gee et al (2007) dan Ahn (2011) yang berfokus pada populasi Asia juga menemukan hubungan yang signifikan antara diskriminasi rasial dan tekanan mental.

Hubungan antara rasisme dan ketidakamanan kesehatan mental dapat dijelaskan dari paradigma stres dan *coping* yang mengonseptualisasikan rasisme sebagai stresor psikososial dengan beban *allostatic* (beban kronis pada tubuh untuk mempertahankan respons adaptif terhadap stres), yang berkontribusi terhadap kewaspadaan berlebihan yang berkelanjutan dan peningkatan kerentanan terhadap stres (Berger dan Sarnyai, 2015; Paradis et al, 2015). Melihat hasil penelitian sebelumnya yang diadakan oleh para psikolog

terkait hubungan rasisme dengan kesehatan mental komunitas Tionghoa-Kanada, sudah jelas bahwa rasisme sangat merusak kesehatan mental mereka. Dengan kata lain, Covid-19 dan rasisme bersama-sama menimbulkan gangguan kesehatan mental sebagian besar komunitas Tionghoa-Kanada (Chou, Costigan, dan Yan, 2020).

Pada dasarnya, praktik rasisme yang terjadi memang tertuju kepada salah satu komunitas, yaitu komunitas Tionghoa-Kanada. Sederet kasus rasisme yang menyerang komunitas Tionghoa-Kanada selama pandemi Covid-19 sudah cukup memperlihatkan bahwa keamanan komunitas Tionghoa-Kanada terancam. Terlahir sebagai bagian dari komunitas Tionghoa-Kanada membuat sebagian besar dari mereka harus menjadi korban praktik rasisme dan diskriminasi di hampir semua bidang kehidupan.

Sehingga dalam kasus ini, keamanan komunitas merupakan elemen keamanan manusia yang paling fundamental. Keamanan komunitas ini nantinya akan mempengaruhi elemen keamanan manusia lain, seperti: keamanan ekonomi, keamanan individu, dan keamanan kesehatan. Berdasarkan kasus-kasus rasisme yang telah penulis elaborasi sebelumnya, kita dapat melihat bahwa terdapat indikator keamanan komunitas yang tidak terpenuhi, yaitu perlindungan komunitas etnis minoritas dari diskriminasi dan ancaman rasisme. Dari indikator tersebut ternyata terdapat indikator lain yang terpengaruh ikut tidak terpenuhi, yaitu indikator pelestarian budaya tradisional, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut bersama. Hal ini terjadi karena suatu etnis minoritas yang telah mendapatkan diskriminasi dan ancaman rasisme tentunya juga akan kesusahan dalam melestarikan budaya-budaya mereka, karena tidak akan diterima oleh etnis mayoritas.

Pelanggaran Keamanan Manusia Komunitas Minoritas Terlihat Kulit Hitam Saat Pandemi Covid-19

Rasisme terhadap kulit hitam di Kanada merupakan bentuk rasisme struktural yang tertanam dalam undang-undang, kebijakan, praktik sosial, dan institusi (William, Lawrence, dan Davis, 2019). Rasisme anti-kulit hitam merupakan manifestasi khusus dari rasisme yang berakar pada kolonialisme Eropa, perbudakan, dan penindasan orang kulit hitam sejak abad ke enam belas (Dryden dan Nnorom, 2021). Ini adalah struktur ketidaksetaraan dalam kekuasaan, kekuatan, sumber daya, dan peluang yang secara sistematis merugikan orang-orang keturunan Afrika. Pada tingkat individu prasangka dan stereotip terhadap orang kulit hitam sering diekspresikan sebagai rasisme dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terlihat bahwa rasisme sudah mulai dianggap biasa (Essed, 1991; Husbands, 2022). Praktik-praktik rasisme terhadap komunitas kulit hitam seperti itu lama kelamaan menjadi kebiasaan, dan secara kumulatif mereproduksi hubungan sosial yang penuh kekuasaan dan penindasan. (Beagan dan Etowa, 2009; Etowa et al, 2017).

Bias sistemik mempersulit kandidat kulit hitam untuk mendapatkan posisi yang mereka kualifikasikan. Hal ini berujung kepada tingkat pengangguran orang-orang kulit hitam yang lebih tinggi daripada masyarakat yang bukan minoritas terlihat dan tentunya mendatangkan rasa ketidakamanan ekonomi bagi mereka. Ketidakamanan ekonomi ini muncul dari rasa kecemasan komunitas kulit hitam karena rasisme yang menghambat pekerjaan dan merugikan perekonomian mereka. Tercatat sekitar 11.7% orang-orang kulit hitam merupakan pengangguran dan hanya 6.7% saja penduduk kulit putih yang tidak bekerja. Pandemi Covid-19 membuat tingkat pengangguran bagi orang-orang kulit hitam meningkat sebesar 3.8% dibandingkan tahun 2019. Angka ini juga lebih besar daripada peningkatan tingkat pengangguran masyarakat kulit putih yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang hanya 2.6% (DasGupta et al., 2020). Dari sini kita dapat melihat bahwa perusahaan lebih mungkin untuk melakukan pemutusan hubungan kerja atau

memberhentikan pekerja kulit hitam daripada kulit putih untuk mengakali pendapatan perusahaan saat pandemi Covid-19 terjadi. Terdapat beberapa indikator yang tidak terpenuhi sebagai akibat rasisme sistemik tersebut, yaitu pekerjaan yang layak dan perlindungan terhadap pengangguran.

Untuk melakukan analisis terhadap elemen keamanan individu dan menunjukkan bahwa keamanan individu komunitas kulit hitam terancam, kita dapat melihat kasus-kasus bias sistemik yang ditujukan oleh masyarakat kulit putih dan polisi kepada komunitas kulit hitam. Seperti kekerasan dan ketidakadilan polisi dan satuan keamanan lain terhadap masyarakat kulit hitam semakin buruk saat pandemi Covid-19 terjadi. Terdapat beberapa kasus penangkapan terhadap orang-orang kulit hitam di jalan oleh polisi karena alasan tidak mengikuti protokol kesehatan yang sesuai. Selain itu terdapat juga kasus di mana pengunjung kulit putih di suatu pusat perbelanjaan melaporkan pengunjung kulit hitam yang di dalam opininya tidak menjaga jarak dengan benar ke polisi, yang kemudian pengunjung kulit hitam tersebut juga ditangkap. Padahal sebenarnya kalau diperhatikan dengan benar, dalam kedua kasus tersebut orang-orang kulit hitam yang dilaporkan dan ditangkap telah menjalankan protokol kesehatan yang sesuai. Hal ini hanya merupakan praktik rasisme anti-kulit hitam oleh masyarakat kulit putih dengan membawa-bawa alasan protokol kesehatan Covid-19.

Terdapat contoh kasus lain yang menunjukkan betapa tidak adilnya polisi Kanada dalam menjalankan tugas mereka terutama saat pandemi Covid-19 ini. Seperti saat adanya dua atau lebih pemuda kulit putih yang sedang bermain di taman dan tidak mendapatkan respons apa-apa oleh warga setempat dan polisi. Hal ini akan berbeda cerita jika yang sedang bermain di taman tersebut adalah pemuda kulit hitam, mereka akan mendapatkan banyak keluhan dari warga setempat dan kemudian tentunya mereka akan ditangkap oleh polisi (Martis, 2020).

Gangguan terhadap elemen keamanan individu berikutnya menyinggung kebebasan

siswa kulit hitam untuk mendapatkan pendidikan yang baik di masa pandemi Covid-19. Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, komunitas kulit hitam lebih mungkin untuk tidak mendapatkan pekerjaan atau diberhentikan oleh perusahaan hanya karena mereka bukan mayoritas. Hal ini berujung kepada jumlah pendapatan mereka yang tidak terlalu banyak dan bisa dibilang pas-pasan. Pandemi Covid-19 memaksa seluruh orang tua untuk menyediakan *gadget* yang mumpuni dan mengusahakan agar anak-anak mereka dapat mengikuti kelas jarak jauh. Namun bagi sebagian orang tua kulit hitam, mereka tidak dapat untuk mengusahakan hal tersebut kepada anak mereka, karena kurangnya pendapatan mereka dan hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Sehingga pada akhirnya sebagian siswa kulit hitam yang tidak dapat mengikuti kelas jarak jauh dan performa mereka di kelas tentunya akan turun.

Tentunya akses ke perawatan kesehatan sangat dibutuhkan selama pandemi Covid-19, namun rasisme anti-kulit hitam memperburuk perawatan kesehatan yang seharusnya didapatkan oleh masyarakat kulit hitam selama pandemi. Hal ini memunculkan ketidakamanan kesehatan di tengah-tengah masyarakat kulit hitam di Kanada, bagaimana tidak sebanyak 21% masyarakat kulit hitam mengenal seseorang yang meninggal akibat Covid-19, namun hanya 8% orang kulit putih yang mengaku mengenal seseorang yang meninggal akibat Covid-19 tersebut. Selain itu, daerah yang memiliki jumlah masyarakat kulit hitam di atas 10% di Kanada memiliki tingkat kematian akibat Covid-19 dua kali lebih tinggi dibandingkan daerah yang hanya memiliki jumlah penduduk kulit hitam 0.5% saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase orang kulit hitam yang meninggal akibat Covid-19 lebih tinggi daripada orang kulit putih (DasGupta et al., 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan penyakit yang sangat mudah menginfeksi siapa saja dan tentunya semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pertolongan apabila virus SARS-CoV-2 menginfeksi

mereka. Namun, dalam realitas yang terjadi pada masyarakat kulit hitam di Kanada, tampaknya adanya ketidakadilan bagi mereka dalam mengakses layanan kesehatan dan pertolongan apabila mereka terinfeksi Covid-19. Kurangnya kesempatan masyarakat kulit hitam dalam mengakses layanan kesehatan karena bias sistemik dan diskriminasi rasial yang juga melekat di dunia kesehatan membuat mereka sangat terpukul akibat pandemi Covid-19. Indikator keamanan kesehatan terpenuhinya akses yang cukup kepada semua layanan kesehatan, kualitas perawatan medis yang baik, dan hidup di lingkungan yang aman menjadi tidak terpenuhi karena hal tersebut.

Keamanan komunitas kulit hitam di Kanada benar-benar terancam karena mereka harus menghadapi pandemi Covid-19 dan rasisme. Indikator keamanan komunitas kulit hitam yang terancam dan tentunya tidak terpenuhi selama pandemi Covid-19 adalah perlindungan komunitas etnis minoritas dari diskriminasi dan ancaman rasisme. Sama halnya dengan yang terjadi pada komunitas Tionghoa-Kanada, indikator tersebut juga mempengaruhi indikator pelestarian budaya tradisional, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut bersama. Melihat betapa parah rasisme anti-kulit hitam di Kanada walaupun saat pandemi Covid-19 sekalipun, Senator Wanda Thomas Bernard dalam tulisannya yang dipublikasikan di Artikel Canadian Social Work Review volume 37 tahun 2020 menuliskan diksi yang benar-benar menggambarkan keadaan masyarakat kulit hitam di Kanada. Diksi tersebut adalah ‘*When two pandemics collide: racism and Covid-19*’ atau apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia diksi tersebut akan berbunyi ‘Ketika dua pandemi bertabrakan: rasisme dan Covid-19’.

Kesesuaian dari diksi tersebut dengan kondisi masyarakat kulit hitam Kanada dibuktikan dengan pernyataan dr. Onye Nnorom, spesialis kesehatan masyarakat di Sekolah Kesehatan Masyarakat Dala Lana Universitas Toronto dan presiden Asosiasi Dokter Kulit Hitam Ontario, saat diwawancarai

oleh Toronto Star. Nnorom mengatakan bahwa rasisme anti-kulit hitam merupakan krisis kesehatan masyarakat di Kanada selain pandemi Covid-19. Dalam wawancara tersebut, Nnorom menjelaskan bahwa orang-orang kulit hitam sering diabaikan oleh penyedia jasa layanan kesehatan, sehingga banyak dari mereka yang menderita dan penderitaan yang mereka rasakan kemudian berkembang menjadi krisis kesehatan masyarakat. Searah dengan pernyataan dari Nnorom, dr. Eileen de Villa seorang petugas medis kesehatan dalam wawancaranya dengan tim Toronto Star mengatakan bahwa rasisme anti-kulit hitam merupakan krisis kesehatan masyarakat dan masalah publik yang kritis, yang berdampak kepada kesehatan fisik dan mental orang-orang keturunan Afrika (Allen dan Yang, 2020).

Pembaruan Strategi Anti Rasisme Kanada pasca pandemi COVID-19

Pemerintah Kanada pada tahun 2019 meresmikan *Canada's Anti-Racism Strategy 2019-2022* untuk meminimalisasi permasalahan rasisme di Kanada. Pemerintah Kanada menginvestasikan sekitar empat puluh lima juta dolar Kanada untuk mengambil langkah dalam memerangi rasisme dan diskriminasi yang terjadi di negara tersebut. Strategi ini berlandaskan pada visi Kanada, di mana semua warga Kanada mendapatkan manfaat dari akses yang sama, dan partisipasi yang adil ke semua bidang ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Selain itu, strategi ini berfokus kepada tiga prinsip dasar, yaitu mendemonstrasikan kepemimpinan federal, memberdayakan komunitas, dan membangun kesadaran dan mengubah sikap masyarakat (UNESCO, 2021).

Pemegang jabatan sementara Wakil Menteri Imigrasi Caroline Xavier mengatakan dalam sebuah pernyataan kalau kehidupan warga negara Kanada ternyata sangat dipenuhi dengan ketidakadilan dan hal ini tidak boleh diabaikan. Xavier menambahkan jika pandemi Covid-19 meningkatkan lonjakan rasisme anti-Asia, kulit

hitam, dan komunitas termarginalisasi lainnya. Oleh karena itu sejak pertengahan tahun 2020, Departemen Imigrasi Kanada memperbarui *Canada's Anti Racism Strategy 2019-2021* menjadi *Canada's Anti Racism Strategy 1.0*. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dan memperbarui strategi anti-rasisme yang harus diterapkan saat pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut merupakan salah satu cara pemerintah Kanada untuk meminimalisasi kasus rasisme yang tertuju kepada komunitas Tionghoa-Kanada, kulit hitam, dan komunitas termarginalisasi lainnya selama pandemi Covid-19 terjadi (Mukhopadhyay, 2022).

Menurut pandangan dari peneliti, penyusunan *Canada's Anti Racism Strategy 2019-2022* dan *Canada's Anti Racism Strategy 1.0* oleh Pemerintah Kanada tidak hanya sebagai pelepas tanggung jawab dan janji mereka saja, namun lebih dari itu. Kanada merupakan surga multikultural di dunia, di mana terdapat banyak etnis, ras, dan golongan yang menjadikan Kanada sebagai rumah mereka. Julukan Kanada sebagai negara multikultural mendatangkan banyak imigran yang ingin memperbaiki nasib mereka di Kanada. Fenomena ini dimanfaatkan oleh Pemerintah Kanada untuk memperbaiki komposisi penduduk mereka. Dewasa ini di Kanada sedang terjadi penuaan populasi dan tren kelahiran yang kecil, artinya apabila Kanada ingin tetap tumbuh, tentunya mereka harus mendatangkan imigran. Kanada membutuhkan lebih banyak imigran dengan tempat tinggal permanen untuk mengisi kesenjangan ekonomi yang ditinggalkan oleh *baby boomer* yang secara bertahap keluar dari angkatan kerja (Levinson-King, 2022).

Kanada telah mencoba menarik imigran dengan menjanjikan tempat tinggal permanen, yang memberikan imigran hak untuk tinggal di negara tersebut tanpa batas waktu. Hal ini dilakukan oleh Kanada untuk menjaga pertumbuhan populasi dan ekonomi. Tahun lalu, Kanada memberikan 405.000 imigran tempat tinggal permanen, dan tercatat yang terbanyak di dalam sejarah Kanada. Rencana untuk menarik imigran tersebut akan membuat

Kanada menyambut sekitar delapan kali lipat jumlah penduduk tetap setiap tahunnya. Ini empat kali lebih banyak dari Amerika Serikat. Rencana ini semakin terlihat agresif setelah Pemerintah Federal Kanada mengumumkan akan mendatangkan 1.5 juta imigran selama tiga tahun ke depan (Levinson-King, 2022).

Namun semenjak pandemi Covid-19 banyak isu negatif yang menerpa janji Kanada tentang kehidupan multikulturalisme mereka. Banyak fenomena rasis yang mengarah kepada komunitas minoritas selama pandemi Covid-19. Hal ini tentunya merusak citra Kanada sebagai negara yang sangat terbuka kepada imigran. Khawatir jumlah kunjungan imigran akan menurun dan dampak-dampak negatif lainnya yang meluas Pemerintah Federal Kanada dengan sigap memperbaharui *Canada's Anti Racism Strategy 2019-2022* menjadi *Canada's Anti Racism Strategy 1.0* yang mengakomodasi permasalahan rasisme yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Selain itu, penyusunan *Canada's Anti Racism Strategy* juga bertujuan untuk memperlihatkan kepada negara *partner* bisnis mereka, bahwa Kanada merupakan negara yang sangat melindungi hak-hak diaspora yang berasal dari negara-negara yang bekerja sama secara ekonomi dengan mereka tersebut. *Canada's Anti Racism Strategy* digunakan oleh pemerintah Kanada untuk meningkatkan level kepercayaan negara-negara yang berhubungan bisnis dengannya, sehingga pemutusan hubungan bisnis dapat diminimalisasi. Terlebih hubungan bisnis Kanada dengan Tiongkok, yang di mana Tiongkok merupakan mitra komersial bilateral terpenting nomor dua bagi Kanada. *Canada's Anti Racism Strategy* menunjukkan komitmen Kanada kepada Tiongkok bahwa mereka bisa mengatasi rasisme dan diskriminasi yang diterima oleh diaspora Tiongkok di Kanada. Sehingga kerja sama yang telah terjalin antara Tiongkok dan Kanada tidak terganggu.

SIMPULAN

Diskriminasi dan kejahatan rasial yang ditujukan kepada komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam merupakan bentuk rasisme yang telah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat kulit putih di Kanada. Ketakutan sumber daya alam Kanada bisa saja dihabiskan oleh orang-orang Tionghoa menjadikan rasisme meluas di kalangan kaum kulit putih Kanada. Berbeda dengan komunitas Tionghoa-Kanada, orang-orang kulit hitam menerima praktik-praktik rasisme yang bertujuan untuk memisahkan dan membedakan mereka dengan orang-orang kulit putih di Kanada. Marjinalisasi komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam ini menjadi budaya turun temurun dan kebiasaan orang-orang kulit putih di Kanada, sehingga sangat sulit untuk dihilangkan.

Bentuk-bentuk rasisme yang menimpa dua komunitas minoritas terlihat di Kanada ini dalam beberapa kasus telah mengancam keamanan manusia mereka.

Terancamnya keamanan ekonomi komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam ditunjukkan dengan banyaknya dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan yang layak, kemungkinan untuk diberhentikan dari pekerjaan jauh lebih besar daripada orang-orang kulit putih, dan pendapatan mereka yang sedikit. Untuk menunjukkan bahwa keamanan individu komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam juga terancam, direpresentasikan dengan adanya kasus kekerasan fisik, pelecehan dan kekerasan terhadap gender dan seksual, ancaman dan intimidasi, dan adanya perasaan tidak aman saat bermasyarakat dan saat di sekolah. Adapun kasus-kasus yang mengancam keamanan kesehatan komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam adalah tidak terpenuhinya akses yang cukup kepada semua layanan kesehatan, dan hidup di lingkungan yang tidak aman yang dapat memicu gangguan mental. Secara keseluruhan kasus-kasus tersebut saat dikolektifkan mengancam keamanan komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam, karena mereka hidup di bawah bayang-bayang rasisme, diskriminasi, dan bias

sistemik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena rasisme terhadap komunitas minoritas terlihat Tionghoa-Kanada dan kulit hitam ternyata mengancam keamanan manusia mereka, setidaknya di dalam empat kategori, yaitu keamanan ekonomi, keamanan individu, keamanan kesehatan, dan keamanan komunitas.

Rasisme yang terjadi di Kanada terhadap komunitas Tionghoa-Kanada dan kulit hitam tampaknya tidak terlalu menjadi fokus pemerintah Kanada. Walaupun ada rancangan strategi yang ditujukan untuk meminimalisasi kasus rasisme di Kanada, namun tampaknya strategi tersebut tidak terlalu berjalan lancar dan tidak terlalu terasa hasilnya. Kanada di mata dunia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk dan sangat aman bagi para imigran. Citra Kanada sebagai negara yang aman dan menerima semua ras tersebut tampaknya tidak terlalu benar, karena ternyata setelah dilakukan penelitian sangat banyak peristiwa rasisme yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pemerintah sebenarnya memiliki pengaruh yang kuat untuk dapat meminimalkan kasus rasisme di Kanada. Seharusnya Pemerintah Kanada dapat lebih fokus lagi untuk mengurus permasalahan rasisme di negara mereka, sehingga Kanada benar-benar aman untuk ditinggali siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Kate., & Yang, Jennifer. (2020, Juni). *Police Violence and Covid-19 Fuel a Push to Declare Anti-Black Racism a Public Health Crisis*. Toronto Star. <https://www.thestar.com/news/canada/2020/06/07/covid-19-and-police-violence-fuel-a-push-to-declare-anti-black-racism-a-public-health-crisis.html>.
- Angus Reid Institute Team. (2016, Oktober). *Canadian aren't as Accepting as We Think —And We Can't Ignore It*. Angus Reid Institute. <https://angusreid.org/multiculturalism-analysis/>.
- Angus Reid Intitute Team. (2021, Juni). *Anti-Asian Discrimination: Younger Canadians Most Likely to be Hardest Hit*

- by *Experiences with Racism, Hate*. Angus Reid Institute. <https://angusreid.org/anti-asian-discrimination/>.
- Azpiri, Jon. (2021, Juni). *Poll Finds Anti-Asian Discrimination in Canada has Gotten Worse*. Global News. <https://globalnews.ca/news/7932426/anti-asian-discrimination-canada-poll/>.
- Barnshaw, John. (2008). "Race". In Schaefer, Richard T. (ed.). *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society*. California: SAGE Publications, pp: 1091-1093.
- Baru, S. (1998). Mahbub ul Haq and Human Development: A Tribute. *Economic and Political Weekly*, **33**(35): 2275-2279.
- BC Black History Awareness Society. (n.d). *BC Black History Timeline*. <https://bcblackhistory.ca/learning-centre/bc-black-history-timeline/page/3/>.
- Beagan, B., & Etowa, J. (2009). The Impact of Everyday Racism on The Occupations of African Canadian Women. *Can J Occup Ther*, **76**(4):285–293.
- Berger, M., & Sarnyai, Z. (2015). "More Than Skin Deep": Stress Neurobiology and Mental Health Consequences of Racial Discrimination. *Stress*, **18**(1): 1-10.
- Berkes, Lilla. (2010). The Development and Meaning of the Concept of Multiculturalism. *International Relations Quarterly*, **1**(4): 1-6.
- Blakemore, Erin. (2019, Februari). *Race and Ethnicity: How are They Different?* National Geographic. <https://www.nationalgeographic.com/culture/article/race-ethnicity>.
- Bowser, Benjamin P. (2017). Racism: Origin and Theory. *Journal of Black Studies*, **48**(6): 572-590. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Brosseau, Laurence., & Dewing, Michael. (2018). *Canadian Multiculturalism*. Library of Parliament. https://lop.parl.ca/sites/PublicWebsite/default/en_CA/ResearchPublications/200920E#a2-3.
- Caballero-Anthony, M. (2016). *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach*. London: SAGE Publications.
- Campbell, C. (2020, Februari). *'It Will Be catastrophic'*. *Asia's Tourism-Dependent Economies Are Being Hit Hard by the Coronavirus*. *Time*. <https://time.com/5783505/thailand-asia-tourism-covid-19-china-coronavirus/>.
- Canadian Race Relations Foundation. (2021, Mei). *'Blackness in Canada' Report Reveals 78 per cent of Black People Believe Racism is a 'Severe' Problem in Canada*. <https://www.crrf-fcrr.ca/en/tag-test/item/27387-blackness-in-canada-report-reveals-78-per-cent-of-black-people-believe-racism-is-a-severe-problem-in-canada>.
- CCNC-SJ. (n.d). *What does Racism Feel Like?*. <https://ccncsj.ca/what-does-racism-feel-like/>.
- Chou, Fred., Costigan, Catherine., & Yan, Macayla. (2020). *A Primer on Chinese Canadian Mental Health and Covid-19 Racism*. <https://www.growthandsolidarity.ca/wp-content/uploads/2021/04/Chou-Yan-Costigan-2020-Primer-on-Chinese-Canadian-Mental-Health.pdf>.
- Cropley, A. J. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Riga: Zinātne.
- Cuyahoga Arts & Culture. (2019). *Four Level of Racism: Race Forward Model*. [cacgrants.org. https://www.cacgrants.org/assets/ce/Documents/2019/FourLevelsOfRacism.pdf](https://www.cacgrants.org/assets/ce/Documents/2019/FourLevelsOfRacism.pdf).
- De Haas, H. (2010). The Internal Dynamics of Migration Processes: A Theoretical Inquiry. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, **36**(10): 1587-1617.
- Della Cava, M., & Lam, K. (2020, Januari). *Coronavirus is Spreading. And so is Anti-Chinese Sentiment and Xenophobia*. USA Today. <https://www.usatoday.com/story/news/nation/2020/01/31/coronavirus-chinese-xenophobia-racism-misinformation/2860391001/>.
- Denzin, D.K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, **6**(2): 80-88. Thousand Oaks, California: SAGE.
- Desmond-Harris, Jenée. (2015, Februari). *What Exactly is a Microaggression?*. *Vox*. <https://www.vox.com/2015/2/16/8031073/what-are-microaggressions>.
- Devakumar, D., Shannon, G., Bhopal, S. S., & Abubakar, I. (2020, April 11). *Racism and Discrimination in COVID-19 Responses*. *Correspondence*, 395, 1194.

- Dey, Sreyoshi., & William, Erin. (2021, Mei). *Anti-Asian Racism in Canada: Where do We Go from Here?* Asia Pacific Foundation of Canada. <https://www.asiapacific.ca/publication/anti-asian-racism-canada-where-do-we-go-here>.
- Dryden, O., & Nnorom, O. (2021). Time to Dismantle Anti-Black Racism in Medicine in Canada. *CMAJ*, **193**(2):E55–E57.
- Elisabeth, Dewi. (2013). *Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia*. <https://media.neliti.com/media/publications/99452-ID-migrasi-internasional-dan-politik-luar-n.pdf>.
- Essed, P. (1991). *Understanding Everyday Racism: An Interdisciplinary Theory*. Newbury Park, CA: Sage.
- Etowa, J et al. (2017). On the Margins: Racism and Its Impact on the Health of African Canadian Women in Rural and Remote Communities. Dalam LaVeist T (Eds.), *Legacy of The Crossing: Life, Death and Triumph Among Descendants of the World's Greatest Forced Migration*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press. pp. 165–182.
- Flick, Uwe. (2009). *An Introduction to Qualitative Research Fourth Edition*. London: SAGE Publications.
- Fowler, Teresa Anne. (2020, September). *Racism Contributes to Poor Attendance of Indigenous Students in Alberta Schools: New Study*. The Conversation. <https://theconversation.com/racism-contributes-to-poor-attendance-of-indigenous-students-in-alberta-schools-new-study-141922>.
- Gallardo, Celina. (2021, Juni). *Is Canada a Racist Country? One-Third of Respondents in a New Study Say Yes*. Toronto Star. <https://www.thestar.com/news/canada/2021/06/21/is-canada-a-racist-country-one-third-of-respondents-in-a-new-study-say-yes.html>.
- Gee, G. C. (2007). The Association Between Self-Reported Racial Discrimination and 12-Month DSM-IV Mental Disorders Among Asian Americans Nationwide. *Social Science & Medicine*, **64**: 1984-1996.
- Ghanbarinajjar, M. (2013, April). Race as a Cause for Discrimination and “Othering”, Bernard Malamud’s The Tenants a Case Study. *English Language and Literature Studies*, **3**(2): 1-3. Richmond Hill, Ontario: Canadian Center of Science and Education.
- Ghani, Navid. (2008). Racism. In Schaefer, Richard T. (ed.). *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society*, pp. 1113-1115. Thousand Oaks, California: SAGE.
- Glazer, N. (1997). *We Are All Multiculturalists Now*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Godley, Jenny. (2018). Everyday Discrimination in Canada: Prevalence and Patterns. *Canadian Journal of Sociology*, **43**(2): 111-142.
- Gregoratti, C. (2018, December 14). *Human Security*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/human-security>.
- Griffiths, J. (2020, October). *Trump has Repeatedly Blamed China for a Virus that Now Threatens His Health. This Will Make Beijing Nervous*. CNN. <https://www.cnn.com/2020/10/02/asia/trump-china-coronavirus-intl-hnk/index.html>.
- GuptaDas, Nan., Shandal, Vinay., Shadd Daniel., & Segal, Andrew. (2020, Desember). *The Pervasive Reality of Anti-Black Racism in Canada*. Boston Consulting Group. <https://www.bcg.com/en-ca/publications/2020/reality-of-anti-black-racism-in-canada>.
- Hammar, T., Brochmann, G., Tamas, K., & Faist, T. (1997). *International Migration Immobility and Development: Multidisciplinary Perspectives*. London: Bloomsbury Academic.
- Henderson, Errol A. (2015). Hidden in Plain Sight: Racism in International Relations Theory. Dalam A. Anievas., N. Manchanda., & R. Shilliam (Eds.), *Race and Racism in International Relations: Confronting the Global Colour Line* (pp. 37-69). Oxfordshire: Routledge.
- Heng, Larry. (2020, Februari 1). *Chinese Canadians Facing Hate, Racism for Coronavirus Outbreak – Much Like the SARS Outbreak in 2003*. National Post. <https://nationalpost.com/news/chinese-canadians-facing-hate-racism-for-coronavirus-outbreak-much-like-the-sars-outbreak-in-2003>.

- Hollinger, D. (1995). *Postethnic America: Beyond Multiculturalism*. New York: Basic Books.
- Hopper, Tristin. (2021, Juni). *One-Third of Canadians Believe they Live in a Racist Country: Poll*. National Post. <https://nationalpost.com/news/canada/one-third-of-canadians-believe-they-live-in-a-racist-country-poll>.
- Human Rights Watch. (2020). *Covid-19 Fueling Anti-Asian Racism and Xenophobia Worldwide*. <https://www.hrw.org/news/2020/05/12/covid-19-fueling-anti-asian-racism-and-xenophobia-worldwide>.
- Hwang, Priscilla Ki Sun., & Maki, Christine. (2022, Januari). *The Racism We Faced as Chinese-Canadians, and How it Made Us Stronger*. Canadian Broadcasting Corporation. <https://www.cbc.ca/news/canada/ottawa/chinese-canadian-ottawa-mom-son-anti-asian-hate-racism-discuss-1.6163744>.
- Inter-America Institute of Human Rights. (2010). *What is Human Security?*. Inter-America Institute of Human Rights. https://www.iidh.ed.cr/multic/default_12.aspx?contentid=ea75e2b1-9265-4296-9d8c-3391de83fb42&Portal=IIDHSeguridadEN.
- James, Carl E. (2020, November). *Racial Inequity, Covid-19 and the Education of Black and Other Marginalized Students*. The Royal Society of Canada. https://rsc-src.ca/sites/default/files/pdf/IC19RC%20-%20EN%20-%20%20Racial%20Inequity%2C%20COVID19%20And%20The%20Education%20Of%20Black%20And%20Other%20Marginalized%20Students_0.pdf.
- Jedwab, Jack. (2016, Oktober). *How Angus Reid, CBC Got it Wrong About Multiculturalism*. Toronto Star. <https://www.thestar.com/opinion/commentary/2016/10/12/how-angus-reid-cbc-got-it-wrong-about-multiculturalism.html>.
- Jedwab, Jack. (2020, Maret). *Multiculturalism*. The Canadian Encyclopedia. <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/multiculturalism>.
- Kerr, Pauline. (2009). Human Security and Diplomacy. Dalam Cavelti dan Mauer (Eds.), *The Routledge Handbook of Security Studies*. London: Routledge.
- Korzinski, David. (2021, Juni). *Diversity and Racism in Canada: Competing Views Deeply Divide Country Along Gender, Generational Lines*. Angus Reid Institute. <https://angusreid.org/diversity-racism-canada/>.
- Kymlicka, Will. (1996). Justice and Minority Rights. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*, pp.107-130.
- Lam, Quyen K. (2021, Agustus). *Forever Foreigners and the Myth of the Model Minority*. College of Physicians & Surgeons of Alberta. <https://cpsa.ca/news/forever-foreigners-and-the-myth-of-the-model-minority/>.
- Lee, D. L., & Ahn, S. (2011). Racial Discrimination and Asian Mental Health: A Meta-analysis. *The Counselling Psychologist*, 39: 463-489.
- Lerman, Antony. (2010, Maret). *In Defence of Multiculturalism*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2010/mar/22/multiculturalism-blame-culture-segregation>.
- Ma, Laurence J.C., & Cartier, Carolyn L. (2002). *The Chinese Diaspora: Space, Place, Mobility, and Identity (Why of Where)*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Ma, Meilin. (2022, Januari). *Surviving Covid is Hard Enough. But For Asian Businesses, Racism is a Second Devastating Pandemic*. National Observer. <https://www.nationalobserver.com/2022/01/12/opinion/surviving-covid-hard-enough-asian-businesses-racism-second-devastating-pandemic>.
- Mamuji, Aaida A., et al. (2021). Anti-Chinese Stigma in the Greater Toronto Area During Covid-19: Aiming the Spotlight Towards Community Capacity. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1): 100232.
- Martis, Eternity. (2020, Mei). *Why Covid-19 is Even More Dangerous For Black Women*. Refinery29. <https://www.refinery29.com/en-ca/2020/05/9717180/overpolicing-black-women-canada-coronavirus>.
- McCulloch, Craig. (2021, April). *Canada's Most Asian City Faces Surge in Hate Crimes*. VoA News. https://www.voanews.com/a/americas_canadas-most-asian-city-faces-surge-hate-crimes/6204668.html.

- McMaster, Geoff. (2020, Juli). *Majority of Chinese-Canadian Say They've Experienced Discrimination Because of Covid-19: Study*. University of Alberta. <https://www.ualberta.ca/folio/2020/07/majority-of-chinese-canadians-say-theyve-experienced-discrimination-because-of-covid-19-study.html>.
- Mukhopadhyay, Sounak. (2022, Agustus). *New Anti-Racism Strategy: Canada Immigration May Never be the Same Again*. Mint. <https://www.livemint.com/news/world/new-anti-racism-strategy-canada-immigration-may-never-be-the-same-again-11659415616267.html>.
- Oduro, Kwabena. (2020, Agustus). *Asian Parents Call On Schools and Government to Help Prevent Anti-Asian Racism in Schools*. Global News. <https://globalnews.ca/news/7301741/asian-parents-anti-asian-racism-schools/>.
- Oyeniran, Channon. (2022, Juni). *Anti-Black Racism in Canada*. The Canadian Encyclopedia. <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/anti-black-racism-in-canada>.
- Paradies, Y., et al. (2015). Racism as a Determinant of Health: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PloS ONE*, **10**(9): e0138511.
- Parekh, Bikhu. (2001). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Ethnicities*. **1**(1): 109-115.
- Phi, Hoang Dinh, et al. (2019). Management of Non-Traditional Security: A New Approach. *International Journal of Engineering, Applied and Management Sciences Paradigms*. pp 253-261.
- Pison, Gilles. (2019, Februari). The Number and Proportion of Immigrants in the Population: International Comparisons. *Population & Societies*, 563. https://www.ined.fr/fichier/s_rubrique/28889/563.international.comparison.immigrants.2019.en.pdf.
- Rae, Rowena., & Zeng, Anda. (2006, Februari 7). *SARS in Canada*. The Canadian Encyclopedia. <https://thecanadianencyclopedia.ca/en/article/sars-severe-acute-respiratory-syndrome>.
- Rees, P. (2009). "Demography". In Kitchin, Rob., & Thrift, Nigel. (ed.). *International Encyclopedia of Human Geography*. Amsterdam: Elsevier.
- Reynolds, Graham. (2016). *Viola Desmond's Canada: A History of Blacks and Racial Segregation in the Promised Land*. Halifax: Fernwood Publishing.
- Rich, M. (2020, Januari). *As Coronavirus Spreads, So does Anti-Chinese Sentiment*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/01/30/world/asia/coronavirus-chinese-racism.html>.
- Rothschild, E. (1995). *What is Security?*. Daedalus, 53-98.
- Sagena, Uni W. (2013). Memahami Keamanan Tradisional dan Non-Tradisional di Selat Malaka: Isu-isu dan Interaksi Antar Aktor. *Jurnal Interdependence*. **1** (1): 73-74.
- Samuel, J. and Basavarajappa, K. (2006). The Visible Minority Population in Canada: A Review of Numbers, Growth and Labour Force Issues. *Canadian Studies in Population, Vol. 33.2, 2006, pp. 241-269*,
- SIPRI. (2019). *Policies For Common Security*. Abingdon: Taylor and Francis.
- Song, Sarah. (2020). Multiculturalism. Edward N. Zalta (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/multiculturalism/#toc>.
- Statistics Canada. (n.d.). *Visible Minority of Person*. Statistics Canada. <https://www23.statcan.gc.ca/imdb/p3Var.pl?Function=DEC&Id=45152>.
- Tadjbakhsh, S. (2014). *Human Security Twenty Years On*. NOREF, Norwegian Peacebuilding Resource Centre.
- Taylor, C. (1992). *The Politics of Recognition*. Dalam A Gutmann (Eds.), *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton: Princeton University Press.
- The Canadian Press. (2021, Februari). *Chinese-Canadians Worry About Racism, Job Losses One Year into Pandemic*. Canada Broadcasting Corporation. <https://www.cbc.ca/news/canada/chinese-canadians-concerns-racism-job-losses-pandemic-1.5905974>.
- UNESCO. (2020). *Building a Foundation for Change: Canada's Anti-Racism Strategy, 2019-2022*. UNESCO.

<https://en.unesco.org/creativity/policy-monitoring-platform/building-foundation-change>.

- UNTFHS. (2017). Human Security Handbook. UNTFHS. <https://www.un.org/humansecurity/wp-content/uploads/2017/10/h2.pdf>.
- Urbański, Mariusz. (2022). Comparing Push and Pull Factors Affecting Migration. *Economies*, **10**(21): 1-15. MDPI.
- Wessendorf, Sussane. (2010). *The Multiculturalism Backlash: European Discourses, Policies, and Practices*. Ox, Abingdon: Routledge.
- Wimalaratana, Wijitapure. (2017). International Migration and Migration Theories. *Social Affairs: A Journal for the Social Sciences*, **1**(5): 13-32.
- Yun, Tom. (2022, Maret). *Police-reported Anti-Asian Hate Crimes in Canada Jumped 300 per cent in 2020: StatCan*. CTV News. <https://www.ctvnews.ca/canada/police-reported-anti-asian-hate-crimes-in-canada-jumped-300-per-cent-in-2020-statcan-1.5823965>.
- Zvobgo, Kelebogile., & Loken, Meredith. (2020, Juni). *Why Race Matters in International Relations?* Foreign Policy. <https://foreignpolicy.com/2020/06/19/why-race-matters-international-relations-ir/>.

BIOGRAFI

Dimas Andhika adalah alumni Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, yang tertarik mengkaji *soft power*, studi gender dan identitas, dan isu-isu kebudayaan.

Viani Puspita Sari adalah dosen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, yang memiliki area kepakaran ekonomi politik global, migrasi internasional, diplomasi dan kerja sama internasional.